

# **HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI PADA PENYINTAS COVID-19 DI YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun oleh:  
DIYAN PUTRI WAHYUNINGRUM  
1710801024**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Psikologi  
Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora  
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : RATNA YUNITA SETIYANI S, S.PSI, M.PSI  
13 November 2021 13:57:56



# HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN RESILIENSI PADA PENYINTAS COVID-19 DI YOGYAKARTA

**Diyan Putri Wahyuningrum**

Prodi Psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**Ratna Yunita Setiyani S.**

Prodi Psikologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

## ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has spread around the globe, including to Indonesia. The Special Region of Yogyakarta is one of the areas listed in the red zone. Covid-19 has had a wide range of effects on survivors' physical as well as mental health. Survivors are said to feel anxiety, trauma, and even depression, according to research. Resilience is one way for survivors to rise above difficult circumstances. Experts believe that religiosity is one factor that promotes the development of resilience. The study aims to determine the correlation between religiosity and resilience in Covid-19 survivors. This research was quantitative research with correlational method. The research data were collected using 2 scales, namely the religiosity scale and the CD-RISC 25 resilience scale. The respondents of this study consisted of 121 subjects from all regencies and municipality in the Special Region of Yogyakarta which were taken by random sampling technique. The study found a positive correlation between religiosity and resilience in Covid-19 survivors with a correlation coefficient of 0.621, indicating that the stronger the religiosity, the higher the resilience of Covid-19 survivors in the Special Region of Yogyakarta. Moreover, the effectiveness contribution given by the religiosity variable to resilience was 38.5% as indicated by the determinant coefficient  $r^2$  0.385.

**Keywords:** Resilience, Religiosity, Survivors, Covid-19

## ABSTRAK

Pandemi Covid-19 menyerang seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia. Salah satu daerah yang termasuk kedalam zona merah adalah D. I. Yogyakarta. Covid-19 memberikan banyak dampak bukan hanya pada fisik namun juga pada kesehatan mental para penyintasnya. Penelitian yang telah dilaksanakan menyatakan bahwa para penyintas mengalami kecemasan, trauma bahkan bisa menyebabkan depresi. Salah satu cara untuk dapat membuat penyintas tetap mampu bangkit adalah dengan adanya resiliensi. Menurut para ahli bahwa salah satu aspek yang dapat membangun resiliensi adalah religiusitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada penyintas Covid-19 di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *korelasional*. Pengambilan data penelitian menggunakan 2 skala yaitu skala religiusitas dan skala resiliensi CD-RISC 25. Responden penelitian ini terdiri dari 121 subjek dari seluruh kabupaten dan kota di D. I. Yogyakarta. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi pada penyintas Covid-19 dengan koefisien korelasi sebesar 0,621 yang artinya semakin tinggi religiusitas maka resiliensi pada penyintas Covid-19 di Yogyakarta akan semakin tinggi. Serta sumbangan efektifitas yang diberikan variabel religiusitas terhadap resiliensi sebesar 38,5% ditunjukkan dengan koefisien determinan  $r^2$  0,385.

Kata kunci : Resiliensi, Religiusitas, Penyintas, Covid-19

## PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang bersama-sama merasakan perjuangan melawan pandemi Covid-19. Covid-19 atau *Pneumonia Coronavirus Disease 2019* adalah jenis penyakit baru yang disebabkan oleh *Serve Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) yang berawal dari Wuhan Cina. Gejala klinis yang muncul akibat virus ini seperti flu biasa (batuk, pilek, nyeri tenggorokan, nyeri otot, nyeri kepala), demam, diare, infeksi paru-paru hingga komplikasi berat (Covid-19, 2020). Pandemi Covid-19 ini tidak hanya membawa resiko terkait kematian akibat infeksi saja namun juga menyebabkan tekanan psikologis yang tak tertahankan (Cao dkk, 2020). Menurut Liu dkk (2020) seiring kasus ini berkembang kehidupan masyarakat telah berubah menghasilkan tingkat kondisi mental yang merugikan seperti kebosanan, kecemasan, insomnia, ketakutan bahkan hingga depresi. Pandemi ini merupakan ancaman kesehatan global dan menyebabkan kelumpuhan nyaris di seluruh sektor akibat adanya pembatasan aktifitas manusia.

Penyebaran Covid-19 pertama kali di negara Indonesia secara resmi diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 oleh pemerintah. Kemudian pada tanggal 15 Maret 2020

Presiden Joko Widodo menyampaikan agar masyarakat melaksanakan aktivitas dari rumah saja, selain itu masyarakat diwajibkan untuk melaksanakan protokol kesehatan ketat serta melakukan *social* dan *physical distancing* jika terpaksa harus keluar rumah sebagai bentuk respon atas status situasi darurat yang terjadi (Kementrian Kesehatan, 2020).

Namun hal tersebut ternyata belum dapat mengatasi penyebaran Covid-19 di Indonesia secara signifikan, sehingga pemerintah mengambil langkah untuk menjalankan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) hingga PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Peraturan PPKM Mikro tertuang dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (INMENDAGRI) nomor 10 tahun 2021 yang berlaku mulai Juni 2021 di Jawa & Bali serta beberapa wilayah luar Jawa. (Kompas, 2021). PPKM Mikro yang telah dilaksanakan sebulan dari Juni – Juli ternyata masih belum mampu menangani penyebaran Covid-19. Terjadi kenaikan kasus Covid-19 secara signifikan dari Juni 2021 sampai pertengahan Juli 2021, hingga puluhan ribu kasus perhari.

Sehingga pemerintah mengambil langkah untuk melaksanakan PPKM Level 4 yang diharapkan dapat mengendalikan laju penularan Covid-19, aturan tersebut

tercantum dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri (INMENDAGRI) nomor 22 Tahun 2021 tentang PPKM Level 4 *Corona Virus Disease 2019* di wilayah Jawa dan Bali. Salah satu wilayah yang harus menerapkan aturan tersebut adalah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi provinsi kelima yang wilayahnya berada di zona resiko tinggi, atau zona merah. Karna secara epidemiologis wilayah D. I. Yogyakarta adalah wilayah yang padat. (Jogjapro, 2020). Berdasarkan data Pemerintah Daerah DIY terkait penanganan Covid-19 pada 10 Agustus 2021 di Yogyakarta terdapat 131.901 kasus terkonfirmasi positif dengan jumlah kesembuhan 95.592 kasus kemudian total kasus meninggal 4.020 kasus (Winduaji, 2021). Pandemi Covid-19 yang telah terjadi menyebabkan adanya perubahan di berbagai sektor kehidupan, hal ini menyebabkan banyak permasalahan, bukan hanya mengancam kesehatan fisik, tetapi juga mengancam kesehatan mental hingga banyak terjadinya penurunan kesehatan mental pada masyarakat (Rajkumar, 2020). Menurut WHO (2020) munculnya pandemi menimbulkan stress pada berbagai lapisan masyarakat, hal tersebut berdasarkan dari pandemi-pandemi yang pernah terjadi.

Sebuah penelitian di Hongkong menunjukkan bahwa satu tahun pasca pandemi SARS, 64% dari penyintas berpotensi mengalami gangguan psikiatrik (Lee,dkk., 2007) 25.6% dari penyintas mengalami Post Traumatic Disorders (PTSD), 15,6 % mengalami gangguan depresi, secara rata-rata setidaknya 30% penyintas mengalami salah satu gejala tersebut (Mak dkk., 2009).

Hasil riset menemukan bahwa pandemi Covid-19 dapat membahayakan kesehatan mental dan berdampak pada *hopelessness* dan *helplessness* (Shaw, 2020) dan menyebabkan individu terjangkit psikosomatis dan trauma (Zulva, 2020). Menurut Brooks dkk (2020) dampak psikologis selama pandemi diantaranya gangguan stress pascatrauma, kebingungan, kegelisahan, frustasi, ketakuran akan infeksi, insomnia dan merasa tidak berdaya. Dampak yang sangat signifikan adalah dampak sosial dan mental yang dialami oleh para penyintas Covid-19 karna dianggap membawa penyakit menular (Dahono, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyintas berasal dari kata sitas yang artinya individu yang terus bertahan hidup, mampu mempertahankan keberadaanya. Penyintas Covid-19 merupakan orang yang pernah mengalami terpapar virus corona atau pasien yang pernah

dinyatakan positif Covid-19 dan telah berhasil sembuh dari penyakitnya (Koesno, 2021).

Di Indonesia untuk mengetahui apakah seseorang telah terkonfirmasi Covid-19 atau belum terdapat beberapa jenis alat tes. WHO merekomendasikan metode RT-PCR sebagai *gold standard diagnosis* infeksi SARS-CoV2 (WHO, 2020). PCR Test menjadi alat tes yang paling utama dan lebih akurat digunakan di Indonesia untuk menentukan seseorang positif atau telah negatif Covid-19. Selanjutnya Rapid Test Antigen, tes ini ialah tes imun atau yang berfungsi mendeteksi antigen virus tertentu (Yanti & Sarah, 2020). Alat deteksi lainnya adalah Tes Genose buatan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang dapat mengidentifikasi virus corona dengan hembusan nafas (Gunardi, 2021). Namun alat tes yang digunakan untuk menyatakan seorang pasien sembuh dari Covid-19 adalah Tes SWAB PCR dengan hasil negatif.

Bagi mereka yang terkonfirmasi positif covid-19 berdasarkan tes maka harus melaksanakan isolasi agar tidak meningkatkan penyebaran. Bagi yang merasakan gejala berat maka akan melaksanakan isolasi di Rumah Sakit atau instansi terkait untuk mendapatkan perawatan. Sedangkan yang merasakan

gejala ringan dapat melaksanakan isolasi mandiri di rumah masing-masing hingga sembuh atau dinyatakan negatif berdasarkan tes.

Meskipun penyintas telah dinyatakan sembuh namun secara alami masih memiliki rasa takut menularkan kepada orang lain (Syarief, 2021). Seorang penyintas Covid-19 seringkali dianggap sebagai aib dalam lingkungan sekitar. Adanya stigma buruk masyarakat terhadap individu yang telah dinyatakan positif Covid-19 akan meningkatkan kecenderungan individu tersebut untuk mengalami stress hingga memicu gangguan kesehatan mental lainnya. Salah satu dampak stigma pada pandemi Covid-19 adalah trauma, bingung, gelisah yang berlebihan, ketakutan akan adanya ancaman baik bagi penyintas Covid-19 maupun keluarga disekitar penyintas tersebut (Vibriyanti, 2020). Ketakutan yang berlebihan dapat mengakibatkan gangguan mental yang lebih berat dan membuat para penyintas terhambat kesembuhan maupun proses pemulihannya..

Pada penyintas di Indonesia, pengalaman selama melakukan karantina atau isolasi dapat menginisiasi respon emosional yang beragam, seperti kecemasan, gangguan tidur, serangan panik hingga gejala trauma (Singh dkk, 2020). Pada penelitian



yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) pada mantan pasien Covid-19 mendapatkan hasil bahwa mereka masih mengalami beberapa trauma yang menyisahkan ingatan buruk, seperti enggan bercengkrama dengan dunia luar, kecemasan, ketakutan serta gejala-gejala psikosomatis lainnya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan wawancara kepada beberapa penyintas Covid-19 di Yogyakarta yang hasilnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) bahwa para penyintas Covid-19 menunjukkan mengalami gangguan kecemasan serta ketakutan-ketakutan lainnya. Hal tersebut tentu berefek terhadap keberfungsian penyintas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penyintas Covid-19 menghadapi tantangan besar agar mampu bangkit dan pulih secara fisik maupun psikologis.

Kombinasi antara masalah fisik dan psikologis membuat penyintas rentan mengalami berbagai masalah. Pada masyarakat luas tentu terdapat individu yang memiliki daya tahan tinggi untuk menangani masalah yang terjadi pada dirinya, namun terdapat juga masyarakat yang tidak kuat dalam menangani atau menyelesaikan permasalahannya. Kombinasi permasalahan fisik, psikologis dan sosial yang rentan dialami para penyintas membutuhkan suatu

faktor protektif yang dapat menjaga kesejahteraannya seperti resiliensi (Naufaliasari & Andriani, 2013).

Menurut Hou dkk (2017) kapasitas individu untuk dapat menghadapi dan mengurangi efek stress dengan baik dapat muncul dengan adanya *psychological resiliensi*. Resiliensi adalah salah satu kemampuan substansial yang sangat diperlukan oleh masyarakat, terutama dimasa pandemi Covid-19, dimana resiliensi dapat menjadi factor protektif penurunan kesehatan mental di masa pandemi Covid-19 (Oktavia, & Muhopilah, 2021).

Menurut Rojas (2015) resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya. Selain itu, menurut Connor dan Davidson (2003), mengatakan bahwa resiliensi merupakan manifestasi dari kualitas pribadi yang membantu individu untuk berkembang dalam mengatasi kesulitan. Resiliensi menjadi salah satu modal bagi individu agar dapat menjalani kehidupan di daerah pandemi dengan baik (Jiao et al, 2020). Pentingnya meningkatkan resiliensi bagi para penyintas Covid-19 ialah untuk dapat mengembangkan keterampilan hidupnya kembali, seperti meningkatkan

kepercayaan diri, komunikasi, kemampuan dalam membuat rencana hidup serta dapat mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya (Rojas, 2015).

Pratiwi (2021) dalam penelitiannya menyatakan pasien yang beresiliensi memberikan kontribusi peningkatan kesehatan mental dan mencegah stress psikologi dalam hal kecemasan dan depresi. Menurut Muniroh (2010), individu yang memiliki resiliensi yang rendah cenderung akan membutuhkan waktu yang lebih lama menerima segala cobaan yang ada, sebaliknya apabila individu memiliki resiliensi yang tinggi maka individu cenderung lebih kuat dan dapat segera bangkit dari keterpurukan dan berusaha mencari solusi terbaik untuk pulih dari keadaan tersebut.

Connor & Davidson (2003) mengidentifikasi lima aspek resiliensi yaitu : a. Kompetensi personal standar yang tinggi dan kegigihan, b. Percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negative dan kuat menghadapi tekanan, c. Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan oranglain, d. Pengendalian diri (kontrol), e. Pengaruh spiritual. Berdasarkan aspek-aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa agama atau

religiusitas adalah elemen penting bagi resiliensi.

Religiusitas sendiri merupakan nilai, keyakinan sikap serta tingkah laku seseorang yang mencerminkan perilaku beragama seseorang (Rohmadani dan Winarsih, 2019). Prapanca (2017) mengatakan bahwa religiusitas adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam bentuk ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian dan diartikan juga sebagai keyakinan atas adanya Tuhan Yang Maha Esa yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya, sesuai dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut. Menurut Raiya (dalam Peristanto, 2020) mengikuti agama yang berkaitan dengan iman, memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk mengatasi situasi atau keadaan sulit dalam hidupnya, kemampuan tersebut ialah resiliensi.

Resiliensi yang tinggi dapat diupayakan melalui penguatan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, salah satunya yaitu spiritualitas (Syukrowardi dkk, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Rinjani (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi pada pasien kanker. Kemudian berdasarkan hasil penelitian Ayu (2012)

menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada ibu yang memiliki anak retardasi mental. Pada penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan faktor pendukung yang berperan salah satunya adalah dukungan lingkungan, sedangkan pada penelitian kali ini penyintas dihadapkan pada lingkungan yang memberatkan proses terjadinya resiliensi. Para penyintas harus berjuang dengan kekuatan dalam diri sendiri karena melewati masa isolasi, salah satu kekuatan dalam diri yaitu religiusitas.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis data secara korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang analisisnya menggunakan data-data yang berbentuk angka yang dikumpulkan dengan menggunakan prosedur dan diolah dengan metode analisis statistic (Azwar, 2017). Arikunto (2013) menyebutkan bahwa penelitian korelasi memiliki tujuan untuk menemukan ada atau tidak ada suatu hubungan variable. Populasi dalam penelitian ini adalah penyintas Covid-19 di Yogyakarta. Populasi tersebut diwakili dengan 121 responden sebagai sampel

penelitian dengan teknik *probability sampling*. Teknik *probability sampling* menurut Sugiyono (2017) adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Karakteristik sampel pada penelitian ini yaitu: a. Berdomisili di Yogyakarta. b. Berusia 20-60 tahun. c. Pernah dinyatakan positif Covid-19 secara resmi dengan Tes SWAB Antigen, SWAB PCR. d. Pernah menjalani perawatan di Rumah Sakit atau isolasi mandiri.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 skala yaitu skala religiusitas yang disusun oleh Kartika (2014) berdasarkan teori Glock & Satrk dengan reliabilitas 0,940 dan skala resiliensi CD-RISC 25 oleh Connor & Davidson (2003) dengan reliabilitas sebesar 0,969.

Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan *Pearson Correlation Product Moment*. PCPM merupakan sebuah alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variable dengan data berbentuk interval, Proses analisis dilaksanakan dengan bantuan *SPSS 20 for windows*.



## HASIL DAN PEMBAHAN

Penelitian ini dilakukan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan September 2021. Penelitian ditujukan untuk penyintas Covid-19 di DI Yogyakarta. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara daring dengan menggunakan *google form* dikarenakan adanya pandemi *Covid-19* yang mengharuskan setiap orang membatasi aktivitas di luar rumah dan menjaga jarak dengan orang lain. Adapun media yang digunakan untuk menghubungi responden antara lain pesan singkat seperti *WhatsApp*, *Direct Message Instagram* dan mengunggah *link google form* di media sosial. Hasil pengumpulan data diperoleh data sebanyak 121 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang didapat kemudian di analisis dan mendapatkan hasil sebagai berikut :

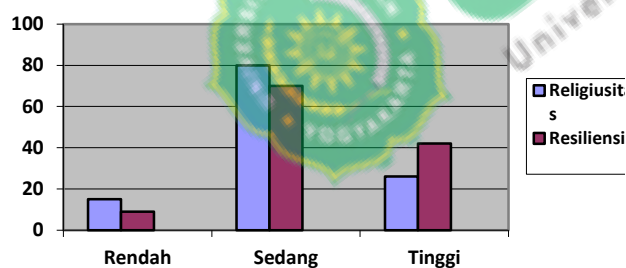
Variabel	Sig. (2- tailed)	<i>Pear son Corr elati on</i>	$r^2$
Religiusitas*Resiliensi	0,000	0,62 1**	0,385

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk

variabel independen dan variabel dependen, didapatkan angka koefisien korelasi *pearson* sebesar 0,621 (\*\*). Ini artinya besar korelasi antara skala religiusitas dengan resiliensi sebesar 0,621 dengan kategori kuat. Tanda \*\* bintang dua ini menandakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan pada taraf signifikansi 0,000. Selain itu nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) didapatkan nilai 0,385 yang artinya variable independen memiliki sumbangan sebanyak 38,5% terhadap variable dependent, selebihnya ialah pengaruh dari luar variabel. Hasil dari uji coba linearitas pada Skala religiusitas dan Skala resiliensi adalah 0.127, ini berarti kedua skala memiliki hubungan yang linear. Hal ini terjadi karena nilai *Deviation from Linearity*, > 0,05.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penyintas Covid-19 terbanyak berasal dari daerah Sleman dengan 47,1 % atau 57 orang dan kedua adalah Bantul 34,7 % atau berjumlah 42 orang hal tersebut sesuai dengan zona merah sebaran Covid-19 yang ada di D.I Yogyakarta bahwa kabupaten Sleman dan Bantul sempat menjadi zona merah utama di D. I. Yogyakarta (PEMDA, 2021). Mayoritas responden pada penelitian ini adalah perempuan yaitu 71,9 % dan usia terbanyak adalah usia produktif pada usia 20-

30 tahun sebesar 69,4 % dimana D. I Yogyakarta merupakan kota pelajar dengan salah satu wilayah yang memiliki universitas terbanyak di Indonesia maka hal tersebut searah dengan hasil yang didapat responden dalam penelitian ini terbanyak berasal dari mahasiswa sebanyak 41,3 % dan kedua adalah karyawan swasta sebanyak 24 % yang digambarkan pada table 4.4. Usia 20-30 adalah usia dimana individu sedang memiliki aktifitas yang cukup tinggi diluar ruangan oleh sebab itu mudah terserang virus Covid-19. Perawatan yang dilaksanakan oleh para penyintas Covid-19 berdasarkan hasil yang didapat dan dituangkan dalam table 4.6 menunjukkan bahwa para penyintas lebih banyak melaksanakan isolasi mandiri dengan persentase 84,3% .



Berdasarkan hasil analisis deskripsi diketahui bahwa tingkat religiusitas penyintas Covid-19 di D.I. Yogyakarta mayoritas sebesar 66,1% kategori sedang, sejalan dengan tingkat resiliensi penyintas Covid-19 mayoritas sebanyak 57,9% pada tingkat sedang. Hasil dari pengukuran

menunjukkan resiliensi penyintas Covid-19 paling banyak dalam keadaan sedang (57,9%) dimungkinkan karena dampak Covid-19 yang dirasakan sudah berlangsung beberapa bulan sehingga kemampuan beradaptasi terhadap kondisi yang tidak semestinya sudah cukup baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian penyintas telah memasuki tahap ketiga yaitu pemulihan (*recovery*) pada tahapan pembentukan resiliensi dimana para penyintas telah memulai kembali melaksanakan aktifitas sehari-hari dan kembali menunjukkan diri mereka dan mampu menekan perasaan negatif dari dalam diri mereka . Resiliensi yang dimiliki oleh para penyintas dipengaruhi karna adanya religiusitas dari para penyintas dengan tingkat sedang yang ditunjukkan oleh hasil dari pengukuran religiusitas sebanyak 66,1% penyintas memiliki religiusitas sedang.

Resiliensi menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, karena dampak dari pandemi Covid-19 telah dirasakan pada seluruh aspek kehidupan manusia sehingga diperlukan suatu kapasitas dalam diri manusia untuk mampu melalui berbagai kondisi tersebut. Selain itu kondisi pandemi Covid-19 ini mempengaruhi kesehatan mental individu karena setiap individu dituntut untuk beradaptasi dengan

kondisi yang terus berubah. Resiliensi yang tinggi dapat menjadi faktor protektif stress, sehingga individu yang resilien mampu beradaptasi dan menghadapi tantangan yang dialami.

Saat penyintas Covid-19 semakin meyakini bahwa semua kejadian yang terjadi karena adanya Tuhan yang memiliki kehendak untuk menciptakan atau menjadikan sesuatu dapat terjadi seperti Covid-19 maka penyintas akan mudah untuk menerima apa yang terjadi dan memaknai setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi secara positif yaitu dengan yakin peristiwa yang terjadi semua adalah takdir Tuhan dan memiliki sikap optimis agar mampu keluar dari tekanan yang dihadapi setelah bencana. Keyakinan penyintas Covid-19 kepada Tuhan bahwa pada setiap kesulitan ada pertolongan memberikan dampak positif bagi kesehatan mental. Menurut Pargament dan Cumming (dalam Reich, et.al., 2010) sesungguhnya religiusitas itu sendiri adalah resilien bagi sumber stress dalam hidup, dalam masa-masa sulit agama efektif membantu seseorang untuk membangun kembali dirinya. Dengan kata lain, religiusitas yang dimiliki penyintas Covid-19 dapat dijadikan sebagai salah satu sumber kekuatan dalam membangun kekuatan dan bertahan dalam keadaan krisis. Religiusitas

yang tinggi disertai penghayatan maka akan memiliki pedoman untuk merespon hidup dan mempunyai daya tahan yang lebih baik dalam mengelola permasalahan yang dihadapi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas terkait penelitian yang dilakukan pada 121 responden menghasilkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat religiusitas yang sedang sebanyak 80 orang (66,1%) dan mayoritas subjek penelitian memiliki tingkat resiliensi sedang sebanyak 70 orang (57,9%). Berdasarkan uji hipotesis terdapat hubungan yang kuat antara skala religiusitas dengan skala resiliensi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,621. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi. Semakin tinggi religiusitas penyintas Covid-19 maka semakin tinggi juga tingkat resiliensinya. Sumbangan efektif yang diberikan variabel religiusitas terhadap resiliensi sebesar 38,5% ditunjukkan dengan koefisien determinan ( $r^2$ ) sebesar 0,385.

Perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mengkaji lebih dalam menggunakan alat ukur yang dibuat lebih sesuai berkaitan dengan Covid-19 agar dapat mendapatkan informasi lebih mendalam dan sesuai dengan kebaruan zaman, selain itu peneliti harus lebih

memantau responden dalam pengambilan data agar responden dapat mengisi dengan lebih teliti dan sesuai dengan keadaan yang sedang dialaminya.

## DAFTAR PUSTAKA

Davidson, C. K., & Connor, J. R. (2003). Development Of A New Resilience Scale: The Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 71-82

Gunardi, W. D. (2021). Pemeriksaan Diagnosis Laboratorium COVID-19: Keterbatasan dan Tantangannya Saat Ini. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(2), 173-182.

Hou, X. L., Wang, H. Z., Guo, C., Gaskin, J., Rost, D. H., & Wang, J. L. (2017). Psychological resilience can help combat the effect of stress on problematic social networking site usage. *Personality and Individual Differences*, 109, 61–66.

Kartikasari, N. D. (2014). Hubungan antara Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kemenkes, 2020. Beranda | Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19.

(n.d.). <https://www.covid19.go.id> diakses pada 10 Agustus 2021

Kompas.com . 2021. *Mulai 1 Juni, ini aturan PPKM Mikro yang Berlaku di Seluruh Indonesia*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/01/133000965/mulai-1-juni-ini-aturan-ppkm-mikro-yang-berlaku-di-seluruh-indonesia-?page=all>. Diakses pada 10 Agustus 2021

Pemda, DIY (2021). *Data Terkait Covid-19 di Yogyakarta*. <https://corona.jogjaprov.go.id/data-statistik> diakses pada 10 Agustus 2021

Rajkumar, R. P. (2020). COVID-19 and mental health: A review of the existing literature. *Asian Journal of Psychiatry*, 52, 102066.

Reich, Zautra & Hall. (2010). *Handbook of Adult Resilience*. New York: The Guilford Press

Reivich, K. &. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.

- Resnick, B. G., & Roberto, K. (2011). *Resilience in Aging: Concepts, Research and Outcomes*. Springer Science & Business Media.
- Rinjani, Rahayu G. (2018). Hubungan antara Religiusitas dengan resiliensi pada Pasien Kanker. *Naskah Publikasi: Universitas Islam Indonesia*
- Rojas F., L. F. (2015). Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study. *Gist Education and Learning Research Journal*, 63-78
- Rohmadoni, Z. V & Winarsih, T. (2019). Impostor Syndrome Sebagai penghubung antara religiusitas dengan Kecemasan Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Integratif Vol 7, No 2*, 122-130.
- Sawai, R. P. (2018). Relationship between religiosity, locus of control and academic achievement among IIUM students. *Research Gate*, (June), 1–61.
- Setiawan, E. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa:Kementrian Pendidikan dan Budaya (Pusat Bahasa)
- Shaw, S. C. (2020) . Hopelessness, helplessness and resilience: The importance of safeguarding our trainees' mental wellbeing during the *COVID-19* pandemic. *Nurse Education in Practice*, 44, 102780.
- Singh, S., Bhutani, S., & Fatima, H. (2020). Surviving the stigma: Lessons learnt for the prevention of *COVID-19* stigma and its mental health impact. *Mental Health and Social Inclusion*, 24(3), 145–149.
- Wang, et al. (2020). A Novel Coronavirus Outbreak of Global Health Concern. *The Lancet*, 6736(20), pp. 1-4